

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Pengelolaan Kelas

1. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Kegiatan seorang guru di dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar, maka guru dituntut mempunyai keterampilan mengatur proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan maksimal, dan menjadi titik awal keberhasilan proses pengajaran. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan: Menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu susunan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.¹

Menurut Soelaiman dalam mulyasa mengemukakan bahwa guru sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap otoriter.² Pada pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat besar, dimana guru harus bisa membantu siswa untuk mencapai tujuan

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet.2, hal.38.

² E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara, 2010, hal. 193

pengajaran, yang dilaksanakan di dalam kelas. Maka untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, guru memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik di dalam kelas.

Mengadakan kelas yang efektif, guru berperan utama dalam mempertimbangkan setiap aspek-aspek dari kelasnya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Seperti yang dinyatakan Anita “dengan sengaja guru harus merancang prosedur yang akan menciptakan kelas penuh rasa dan memungkinkan setiap orang berinteraksi secara efektif serta merancang sistem manajemen yang menjamin kesuksesan semua siswa nanti”.³ Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru memakai seperangkat keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi lingkungan belajar siswa tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu cara guru dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

E. Mulyasa menyatakan pendapat bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran tersebut”.⁴ Hal ini dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Uzer Usman juga menyatakan bahwa Pengelolaan kelas adalah Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara

³Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, cet.2, (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal.57

⁴E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Hal.91

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajar.⁵

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan ketertiban kelas. Pengelolaan kelas, yang perlu diperhatikan yaitu karakter kelas, kekuatan kelas, situasi kelas, lingkungan fisik yang ada di kelas dan lain sebagainya yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran siswa tetapi juga dapat menjadikan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Hamzah B. Uno menyatakan: Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.⁶

⁵Moch,UzerUsman.*Menjadi Guru Profesional.*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011). hal.97

⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet.4,(Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hal.23

Sependapat dengan hal tersebut menurut Sudirman yang di kutip dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa : Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁷

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang atau menarik, memberikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya tertib kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

B. Pembelajaran di Dalam Kelas

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan serta menarik, maka untuk itu perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 178

memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah “mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot dan barang-barang lainnya di dalam kelas”.⁸

Menurut ahli Syaiful Bahri Djamarah, macam-macam keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dalam kelas adalah sebagai berikut :

1. Penataan Ruang Kelas

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas pembelajaran. Penyusun dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa, dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- c. Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- d. Jumlah anak didik di setiap kelas
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai dan pria dengan wanita.

⁸<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/28/penataan-tempat-duduk-siswa-sebagai-bentuk-pengelolaan-kelas/> akses 1 oktober 2019.

Pada penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan tujuan pengajaran, waktu yang tersedia, dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif.⁹

2. Pengaturan Tempat Duduk

Pada pembelajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk memengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, persegi empat panjang, tidak berat, bundar tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, dan sesuai dengan postur tubuh siswa, maka siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman. Bentuk dan ukuran tempat duduk digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dan ada satu saja yang diduduki oleh siswa. Sebaiknya tempat duduk tidak terlalu besar agar mudah diubah formasi kursinya sesuai keinginan.¹⁰

Seorang guru harus dapat memastikan para siswa merasa nyaman dan aman di dalam kelas. Sehingga memungkinkan para siswa untuk dapat belajar secara aktif dan maksimal, guru hebat akan membangun hubungan yang dapat dipercaya, komunikatif, dan jujur dengan setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti yang telah dikatakan Anita bahwa "Lingkungan ruang kelas itu bukan sekedar lingkungan fisik, namun meliputi karakter ruang kelas juga. Karena komunitas pembelajaran juga tidak terjadi secara kebetulan".¹¹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 174-175

¹⁰ *Ibid.*, hal. 175

¹¹ Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, cet.2..., hal.50

Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar siswa yang terjadi di dalam kelas, sehingga guru dapat membuat keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

- a. Lingkungan fisik tempat belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.¹²
- b. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹³

Keterampilan guru dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa di kelas, karena lingkungan belajar yang dikelola dengan baik mampu mempermudah siswa dalam

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet.4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 167

¹³ <http://martinis1960.wordpress.com/2011/02/04/lingkungan-belajar-berkualitas/> akses 1 Oktober 2019.

pencapaian prestasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada di kelas dan menciptakan suatu interaksi dan situasi belajar yang menyenangkan.

3. Interaksi dan penggunaan media

Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, Rentangan interaksi dapat bergerak diantara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi diantara kedua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.¹⁴ Variasi penggunaan media dan bahan pengajaran dapat ditinjau dari reseptor penerima rangsangan yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran dapat digolongkan menjadi: 1. Media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral). 2. Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual). 3. Media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil). Variasi di dalam setiap jenis media atau variasi antarjenis media perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.¹⁵

4. Teguran

Mengenai menegur, teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1. Tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan. 2. Menghindari peringatan

¹⁴ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 67

¹⁵ *Ibid.* hal. 66-67

yang kasar atau yang mengandung penghinaan. 3. Menghindari ocehan yang berkepanjangan.¹⁶

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional, makna dari disiplin dapat dipahami dalam kaitanya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata tingkah laku.¹⁷

5. Pemberian penguatan

Memberi penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia “tertangkap” melakukan perbuatan yang positif. Dapat pula kepada siswa yang bertingkah laku wajar sebagai contoh.¹⁸

6. Menutup pembelajaran

Menutup pembelajaran, untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran, yakni: 1. Guru meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. 2. Guru mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemostrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.¹⁹

¹⁶ *Ibid.* hal 84

¹⁷ Lemhannas, *Disiplin Nasional*, Jakarta; Balai Pustaka, 1997, hal. 11

¹⁸ *Ibid.* hal. 84

¹⁹ *Ibid.* hal 75

C. Pembelajaran di Luar Kelas

1. Pengertian Pembelajaran di Luar Kelas

Metode dalam proses pembelajaran di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan atau game, sebagai media transformasi konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Mengajar di luar kelas bisa kita pahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Sebagian orang menyebutnya dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar²⁰.

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya seperti alam sekitar dan masyarakat. Sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan usaha mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa siswa pada perubahan tingkah laku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar diluar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

2. Arti Penting Mengajar di Luar Kelas

Mengajar para siswa di luar kelas memiliki arti penting yang sangat luas. Bahkan, ini tidak bisa didapatkan di dalam kelas. Kegunaan belajar di luar kelas

²⁰ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas* (Cet. 1; Jogjakarta: DIVA Press. 2012), hal. 16-18.

berupaya memberi semangat kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar di luar kelas memiliki beberapa arti penting yang bisa diperoleh para siswa dan para guru, di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Belajar di luar kelas, para siswa ini akan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau alam sekitar.
- b. Para siswa ini bisa mengetahui pentingnya keterampilan di lingkungan dan alam sekitar. Palsanya, belajar di luar kelas lebih menuntut siswa memahami kenyataan yang terjadi. Berbeda dengan belajar di dalam kelas yang hanya menuntut para peserta didik memahami mata pelajaran secara kognitif atau pemahaman.
- c. Para siswa ini dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Siswa bisa belajar menghargai alam lingkungan alam dan lingkungannya. Selain itu, dari belajar di luar kelas juga dapat mengarahkan siswa untuk menemukan prestasinya di alam bebas. Jadi, bisa saja siswa tidak memiliki prestasi di dalam kelas (tidak bisa memahami secara maksimal seluruh mata pelajaran yang disampaikan oleh para guru dalam proses pembelajaran berlangsung), tetapi untuk di luar kelas (dalam tataran praktik), mereka justru memiliki prestasi yang luar biasa. Selain itu, kegiatan belajar di luar kelas juga bisa mengarahkan para siswa mendapat kesempatan seluas-luasnya memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran di luar kelas tersebut mengenai penguasaan beberapa hal pokok.

3. Konsep dan Tujuan Pembelajaran di Luar Kelas

Pembelajaran luar kelas ini tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswanya untuk menyatu dengan alam dan melaksanakan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan tingkah laku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Pembelajaran di luar kelas yaitu pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.

Yulianto, mengemukakan beberapa konsep yang melandasi pendekatan pembelajaran luar kelas yakni :

- a. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
- b. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuhkaunikan anak. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun duniapendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitasnya.

Konsep pembelajaran di luar kelas ini sejalan dengan pendapat Dryden dan rekan-rekannya yang menyarankan melibatkan orang tua, kakek atau nenek, dan masyarakat dalam proses belajar. Peran serta masyarakat dan orang-orang disekitar sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu, dengan

memanfaatkan sumber belajar dari luar kelas, siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih senang dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis.²¹

4. Nilai Plus Pembelajaran di Luar Kelas

Sebenarnya pembelajaran luar kelas pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal namun kemasan saja yang berbeda. Pembelajaran di luar kelas ini dapat diberikan tanpa merujuk pada *output* yang diharapkan sehingga bisa dilakukan pada anak-anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan inisiatif serta kreativitas berdasarkan kemampuan pemikiran siswa dengan menggunakan alam sebagai media. Suyadi, berpendapat bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang variatif pemikiran siswa akan segar karena suasana yang berganti.
- b. Inkuiri lebih berproduksi.
- c. Akselerasi lebih terpadu dan spontan.
- d. Menumbuhkan penguatan konsep.

Selain itu, hal yang perlu dipikirkan guru adalah belajar di luar kelas ini akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang melihat, tentu saja hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung. Pusat perhatian siswa akan tertuju ke mana-mana karena di tempat terbuka. Maka oleh karna itu, sebagai

²¹Husamah, *Pembelajaran di Luar Kelas Outdoor Learning*, (Cet. 1, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 20-23.

guru yang cerdas diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan tersebut.²²

5. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran di luar kelas adalah:

a. Metode diskusi

Metode ini cenderung untuk memecahkan masalah serta membentuk kelompok dalam proses pembelajaran berlangsung.

b. Metode ceramah plus tanya jawab

Metode ini adalah cara pengajaran gabungan antara ceramah dengan Tanya jawab. Menurut Raymon H. Simamora metode ceramah plus yaitu metode pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainya.²³

c. Metode percobaan

Metode percobaan adalah metode pemberian percobaan atau tugas kepada seorang siswa untuk mencoba menyelesaikan percobaan tersebut.

d. Metode kelompok

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan yang cukup kompleks dan memerlukan penguasaan keterampilan-keterampilan sebelumnya, yakni keterampilan bertanya, member penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh

²²Husamah, *Pembelajaran luar Kelas (outdoor Learning)*, hal. 24-32.

²³ Raymon H. Somamora, *Buku Ajar Pendidikan dan Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), hal. 58

pengetahuan, kreativitas, kemampuan serta hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.²⁴

Menurut Shoimin, cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta siswa dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁵

D. Keterampilan Guru Menciptakan Suasana Belajar Mengajar yang Kondusif dan Menarik

Salah satu tugas dari seorang guru yang utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya dalam suatu interaksi iklim yang muncul merupakan hasil dari peran kedua belah pihak yakni guru dan siswa. Namun guru merupakan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar. "Guru yang bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, fasilitas, waktu dan segala sumber yang dimanfaatkan di dalam kelas. Oleh karena itu terciptanya iklim yang kondusif sangat bergantung dari guru".²⁶ Menurut Trianto alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yaitu, pada kegiatan

²⁴ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 80

²⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 195

²⁶ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2006), hal.99

pendahuluan 5-10%, pada kegiatan inti kurang lebih 80%, dan serta kegiatan penutup sekitar 10-15%.²⁷

Pada pengelolaan kelas, prinsipnya adalah dasar, acuan, panduan atau pedoman bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang dianggap atau diyakininya benar terhadap sesuatu hal. Mulyasa menegaskan bahwa “prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah keantusiasan, bervariasi, tantangan, luwes, kehangatan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.²⁸ Dipertegas melalui peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Kehangatan dan keantusiasan. Guru yang hangat dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada aktifitasnya dan pada tugasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
2. Tantangan. Pada penggunaan kosakata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian siswa untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang dari siswa.
3. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapinya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 210.

²⁸ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional...*, Hal.91

4. Keluwesan. Seorang guru mendapatkan hambatan oleh perilaku siswa, guru dapat merubah strategi dalam mengajarnya. Perubahan strategi mengajar ini memungkinkan untuk dapat menghilangkan gangguan dalam belajar serta menciptakan iklim mengajar yang efektif.
5. Menekankan hal-hal positif. Pada dasarnya mendidik dan mengajar menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif oleh siswa. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan dari guru yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.
6. Tanamkan disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena guru sebaiknya mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab yang telah diterimnya.²⁹

E. Keterampilan Guru Menjalin Hubungan Kerjasama yang Baik dengan Siswa

Pada kegiatan pembelajaran seorang guru memasuki kelas janganlah langsung memulai mengajar, tetapi ciptakanlah terlebih dahulu suasana yang akrab dengan semua siswan. Suasana akrab merupakan hal yang sangat penting

²⁹<http://cancer55.wordpress.com/2011/05/24/keterampilan-guru-dalam-mengelola-kelas/>
akses 1 Oktober 2019.

bagi proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini menghendaki terciptanya suasana belajar yang baik dimana tidak ada ketegangan di kelas, melainkan terasa sesuatu yang luwes, akrab dan bersahabat dengan semua anggota kelas. Sehingga suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya jam pelajaran. Melalui pembelajaran IPA terpadu, siswa lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu siswa juga terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik, aktif.³⁰

Membangun hubungan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa hendaklah guru memperhatikan hal-hal yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik tersebut, Menurut Thomas Gordon di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Keterbukaan, baik dari guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Tanggap jika seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
3. Saling ketergantungan antar satu dengan yang lain.
4. Kebebasan, memperbolehkan setiap mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya satu sama lain.
5. Saling memenuhi kebutuhan, jadi dalam kegiatan pembelajaran tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.³¹

³⁰N. Izzati, N. Hindarto, S. D. Pamelasari, *Pengembangan Modul Tematik dan Inovatif Berkarakter pada Tema Pencemaran Lingkungan Untuk Kelas VII SMP*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>, hal.184

³¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.216.

6. Keterampilan guru dalam memandu kelompok yaitu, 1. Pemusatan perhatian, selama diskusi berlangsung guru harus dapat memusatkan perhatian siswa. 2. Memperjelas tentang permasalahan, penguraian atau memperluas pandangan siswa dengan cara memberikan informasi tambahan. 3. Menganalisa pandangan siswa, menganalisa berkaitan erat dengan usaha guru memperjelas permasalahan. 4. Meningkatkan urunan pikiran siswa, kemampuan guru dalam meningkatkan urunan pendapat siswa sangat penting dalam usaha mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis. 5. Menyebar kesempatan berpartisipasi, partisipasi anggota kelompok sangat penting. Untuk itu diperlukan kemampuan guru meningkatkannya. 6. Menutup diskusi, serpeti membuat rangkuman, memberitahukan tidak lanjut hasil diskusi.³²
7. Tujuan dari melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi tambahan yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tidak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: a. Penempatan pada tempat yang tetap. b. Pemberian umpan balik. c. Diagnosis kesulitan hasil belajar siswa. d. penentuan kelulusan.³³

F. Keterampilan Guru Dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan yang Terjadi Pada Saat Proses Pembelajaran

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang langsung berhubungan dengan kegiatan proses pembelajaran

³² Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed, *Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 90-91

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-1, hal.11

saja, tetapi ada juga faktor lain yakni kemampuan dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran serta kondisi fisik yang tersedia dan pengolahannya. Misalnya : siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, suka mengganggu teman, mengajukan pertanyaan aneh, kelas kotor, kursi banyak kutu busuk dan sebagainya.

1. Faktor – Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

Pada pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan di kelas, menurut Mulyadi faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Faktor Guru

Pada manajemen kelas, gurupun merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptakan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan pemimpin pelaksanaan kegiatan di dalam kelas, salah satu faktor penghambat yang datang dari guru adalah :

- 1) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter
- 2) Format belajar mengajar yang monoton
- 3) Kepribadian guru
- 4) Terbatasnya kesempatan seorang guru untuk dapat memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya
- 5) Terbatasnya pengetahuan seorang guru tentang permasalahan manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.

b. Faktor Siswa

Siswa sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting yang artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap tanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhannya masing-masing.³⁴

c. Faktor Keluarga

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orangtua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif atau apatis. Didalam kelas sering ditemukan siswa-siswi pengganggu dan pembuat rebut di kelas, biasanya berawal dari keluarga yang tidak utuh dan *broken home*. Kebiasaan kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan, ataupun terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas. Jadi jelaslah bahwa bila tuntunan di kelas atau di sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga, akan merupakan kesukaran tersendiri bagi siswa untuk menyesuaikan diri.

G. Strategi Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pengelolaan Kelas

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

³⁴ Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN MALang Press, 2009), hal. 7-8

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan perhatian setiap siswanya pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Seorang guru harus dapat membangkitkan minat siswanya untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Seorang guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswanya.
- d. Seorang guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswanya (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan seorang guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan siswa menjadi jelas dan juga faham.
- f. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para siswanya dengan cara memberikan kesempatan yaitu berupa pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang telah di dapatnya.
- h. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswanya dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- i. Seorang guru harus mendalami perbedaan siswanya secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.³⁵

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, maka dari itu dalam kegiatan belajar mengajar, “bila guru tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswanya, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai, sehingga dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa”.³⁶ Adapun solusi dalam mengatasi permasalahan di kelas :

- a. Seorang guru harus memiliki kecakapan di dalam kelas yang menciptakan suasana yang kondusif
- b. Apabila permasalahan semakin kompleks, seorang guru hendaknya menentukan jenis persoalan, apakah persoalan tersebut termasuk persoalan pendidikan atau psikologis, sebab setiap persoalan membutuhkan metode penyelesaian tersendiri.
- c. Mengubah metode mengajar
- d. Mengubah sarana pendidikan
- e. Menggunakan motivasi yang bervariasi
- f. Mengubah kegiatan pembelajaran
- g. Menggunakan kecakapan atau pembicaraan yang pernah dipraktikkan dan cocok untuk materi baru.³⁷

³⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal.16

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.160

³⁷ <https://www.slideshare.net/mobile/ChionkPemimpin/pengelolaan-kelas-12521707>, diakses 1 Oktober 2019.

H. Hakikat IPA

IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*”,³⁸ secara singkat sering disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

IPA adalah ilmu yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah.³⁹ Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA, Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.⁴⁰

Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk IPA adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori.⁴¹ Prosedur yang dipergunakan oleh para ilmuan mempelajari alam ini adalah prosedur empirik dan analitik.

Pada prosedur empirik ilmuan mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi untuk selanjutnya dianalisis. Prosedur empirik, dalam IPA mencakup observasi, klasifikasi, dan pengukuran. Sedangkan

³⁸ Faizal Nisbah, *Hakikat IPA* (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), 1

³⁹ *Ibid.*, 2

⁴⁰ *Ibid.*, 3

⁴¹ *Ibid.*, 4

dalam prosedur analitik ilmuan menginterpretasikan penemuannya dengan mempergunakan proses-proses seperti hipotesa, eksperimen terkontrol, menarik kesimpulan, dan memprediksi. Untuk menjalankan suatu penelitian tentang alam diperlukan pengetahuan terpadu tentang proses dan materi dalam topik yang akan diselidiki. IPA untuk anak Sekolah Menengah Pertama harus dimodifikasi agar anak didik dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya supaya mudah dipahami.

Webster⁴² menyatakan “*natural science knowledge concerned with the physical world and its phenomena*”. Yang artinya IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya.⁴² Sedangkan Purnell⁴³ mendefinisikan IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa⁴³. Definisi IPA yang paling sederhana adalah apa yang dilakukan oleh para ahli IPA. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa IPA pada hakikatnya meliputi IPA produk, IPA proses, dan IPA sikap ilmiah yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

I. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, diantaranya:

⁴² Faizal Nisbah, *Hakikat IPA* (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), 6

⁴³ *Ibid.*, 8

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Hambali pada tahun 2014 dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar”.⁴⁴

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat rata-rata motivasi belajar siswa adalah 16 atau 64% dari skor ideal yaitu skor 25, siklus II rata-rata 19 atau 76% dari skor ideal, dan pada siklus III skor rata-rata 20 atau 80% dari skor ideal. Sedangkan dari segi tingkah laku belajar siswa terjadi perubahan ke arah yang positif, hal ini menunjukkan hal yang memberi harapan besar agar guru lebih termotivasi untuk mengelolah kelas yang dihadapinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Ayu Utami pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Outdoor Study Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Di Kelas V B Sdn 20 Kota Bengkulu”.⁴⁵

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode outdoor study dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa di kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

⁴⁴ Hilmi Hambali, *Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan,2014).

⁴⁵ Selvi Ayu Utami, *Penerapan Metode Outdoor Study Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Di Kelas V B Sdn 20 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan,2014).

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sudana Degeng, Punaji Setyosari dan Wasis D. Dwiyoogo pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo”.⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah menengah pertama di Ponorogo baik dari dimensi fisik dan psikososial sebagai berikut; (1) kenyamanan dan keindahan penataan perabot kelas, (2) pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa melalui penataan tempat duduk, (3) pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru melalui interaksi guru dan siswa, dan (4) penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa sebagai strategi dalam menata lingkungan belajar yang kondusif.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Hilmi Hambali judul “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk	Variabel penelitiannya sama, yaitu sama-sama meneliti	Tempat dan tahun penelitian berbeda	Tingkat rata-rata motivasi belajar siswa adalah 16 atau

⁴⁶ I Nyoman Sudana Degeng, Punaji Setyosari dan Wasis D. Dwiyoogo, *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

<p>Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar”.</p>	<p>keterampilan guru dalam mengelola kelas</p>		<p>64% dari skor ideal yaitu skor 25, siklus II rata-rata 19 atau 76% dari skor ideal, dan pada siklus III skor rata-rata 20 atau 80% dari skor ideal. Sedangkan dari segi tingkah laku belajar siswa terjadi perubahan ke arah yang positif.</p>
<p>Selvi Ayu Utami judul “Penerapan Metode Outdoor Study Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Ipa</p>	<p>Sama-sama meneliti pembelajaran di luar kelas atau outdoor study</p>	<p>1.Pada penelitian Selvi Ayu Utami bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, sedangkan peneliti melakukan hanya</p>	<p>Penerapan metode outdoor study dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas</p>

Siswa Di Kelas V B Sdn 20 Kota Bengkulu”.		menganalisis keterampilan guru pada pembelajaran di luar kelas. 2. Tahun dan tempat penelitian berbeda.	pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa di kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
I Nyoman Sudana Degeng, Punaji Setyosari dan Wasis D. Dwiyogo judul “Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo”.	Sama-sama meneliti kemampuan guru dalam pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang kondusif.	Tempat dan tahun penelitian berbeda	(1) kenyamanan dan keindahan penataan perabot kelas, (2) pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa melalui penataan tempat duduk, (3) pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru melalui interaksi

			guru dan siswa, dan (4) penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa sebagai strategi dalam menata lingkungan belajar yang kondusif.
--	--	--	---

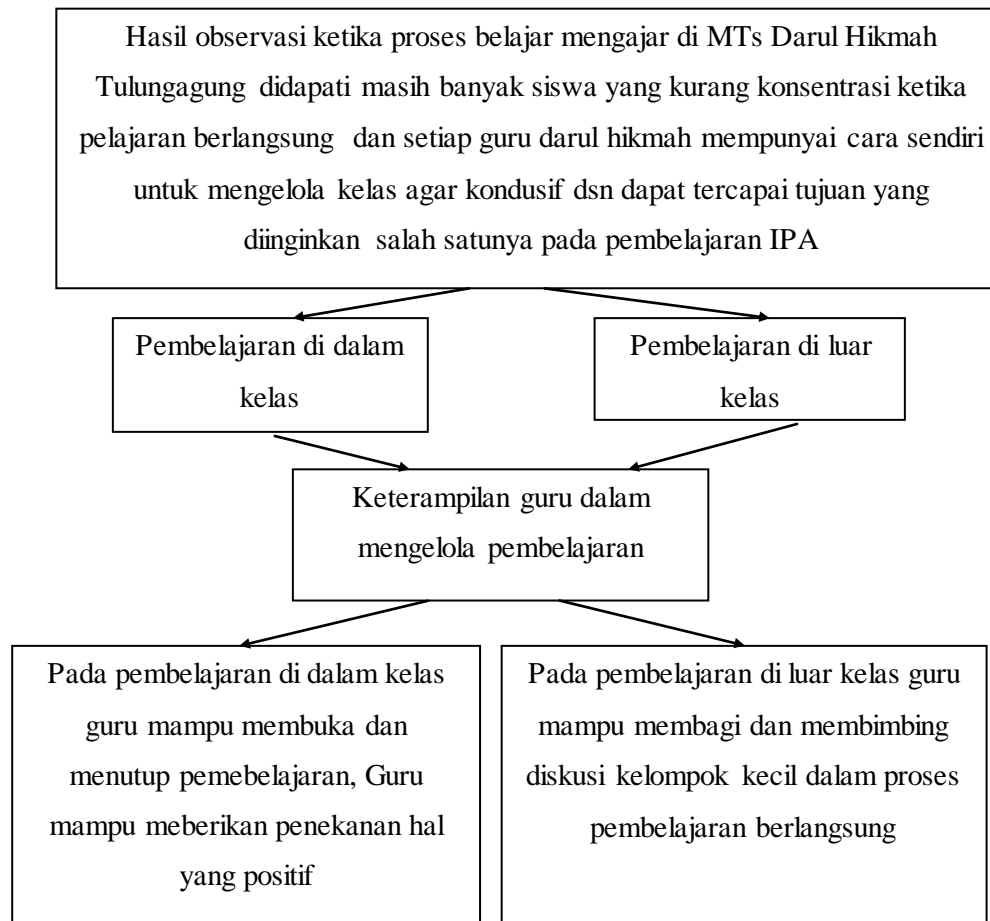
J. Paradigma penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk menemukan teknik analisis data.⁴⁷

Sebagai seorang guru yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan keterampilan dasar dalam mengajar. Salah satu keterampilan dasar mengajar tersebut adalah keterampilan mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas ini sangat dibutuhkan oleh guru, sebab hal ini dapat

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36.

mempengaruhi keefektifitasan proses pembelajaran siswa. Hal ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini :



Bagan 2.1 : Bagan Paradigma Penelitian

Bagan di atas menjelaskan bahwa dari hasil observasi di MTs Darul Hikmah Tulungagung, saat proses belajar mengajar siswa disana banyak yang kurang konsentrasi seperti mengantuk dan ramai sendiri. Jika seorang guru memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas, seperti halnya guru mampu membuka dan menutup pembelajaran, memberikan penekanan atau penguatan hal yang positif sedangkan pembelajaran di luar kelas guru mampu membagi dan membimbing diskusi kelompok kecil di dalam dan di luar kelas, agar menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik.

Pengelolaan kelas yang baik sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dengan keterampilan guru yang dapat mengelola kelas secara baik, dapat membantu untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, jika seorang guru memiliki keterampilan mengelola kelas yang baik, dan jika guru mengalami masalah-masalah dalam mengelola pembelajaran guru harus bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat pembelajaran maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.